

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMP Negeri 14 Yogyakarta

SMP Negeri 14 Yogyakarta berlokasi di Jalan Tentara Pelajar No. 7, Jetis, Kota Yogyakarta, DIY. Secara umum, SMP Negeri 14 Yogyakarta memiliki gedung sekolah permanen. Di dalam gedung itulah terdapat berbagai fasilitas yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Fasilitas yang dimiliki SMP Negeri 14 Yogyakarta dapat dikatakan baik dan layak untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar. Adapun fasilitas atau sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri 14 Yogyakarta antara lain ruang kelas, ruang tata usaha, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang audio visual, perpustakaan, laboratorium, lapangan, kantin, mushola, ruang UKS, dan tempat parkir.

SMP N 14 Yogyakarta dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Bapak Tyas Ismullah, S. Pd.. Dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah dibantu oleh beberapa wakil kepala sekolah yang dibagi menjadi tiga bidang, yaitu:

1. Bidang kesiswaan oleh Bapak Dim Rahmadijaya, S. Pd.
2. Bidang kurikulum oleh Bapak R. Hargo Budi Santoso, S. Pd.
3. Bidang sarana dan prasarana oleh Bapak Eko Ariyanto, B. S.

Berdasarkan data administrasi sekolah, SMP Negeri 14 Yogyakarta memiliki 23 guru, 22 orang di antaranya bergelar sarjana, dan 1 orang bergelar magister. Hampir semua guru di SMP tersebut berstatus PNS dan hanya 1 guru yang masih berstatus GTT.

Tenaga administrasi di SMP N 14 Yogyakarta terdiri atas 10 orang dengan kualifikasi pendidikan yang beragam. Jumlah tenaga administrasi yang pendidikan terakhirnya SMP adalah 1 orang, untuk yang SMA adalah 6 orang, dan S1 adalah 3 orang. Sebagian besar karyawan telah menjadi PNS dan yang lainnya masih honorer.

Dalam mendukung potensi siswa, SMP N 14 Yogyakarta juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. Terdapat cukup banyak kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 14 Yogyakarta, antara lain pramuka (ekstrakurikuler wajib kelas VII), batik, PBB, KIR, komputer, iqra, basket, sepak bola, karawitan, band, bela diri, dan paduan suara.

SMP Negeri 14 Yogyakarta memiliki visi untuk mewujudkan Generasi Berprestasi, Handal Berpribadi dan Berwawasan Teknologi. Misi yang dilakukan untuk mencapai visi tersebut sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran secara efektif untuk mewujudkan semua siswa berkembang secara maksimal.
2. Melaksanakan tambahan jam pelajaran, untuk membiasakan dan menumbuhkan semangat belajar yang tinggi.
3. Mendorong siswa untuk mengembangkan prestasi belajar secara individual maupun kelompok.

4. Menumbuhkan semangat beribadah menurut agama yang dianut.
5. Melaksanakan pembinaan beribadah untuk mengembangkan keimanan dan ketaqwaan sebagai dasar kepribadian.
6. Melaksanakan bimbingan kerohanian dalam memberikan dasar kepribadian bagi pemeluk agama non Islam.
7. Melaksanakan disiplin mematuhi tata tertib guna menciptakan keadaan yang aman dan kondusif dalam pembelajaran.
8. Membimbing pembelajaran yang berwawasan teknologi modern dengan mengoptimalkan penggunaan alat pembelajaran.
9. Membimbing siswa agar mempunyai pengetahuan dasar komputer.
10. Melaksanakan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh komponen warga sekolah untuk mencapai standar kelulusan setiap mata pelajaran.

2. Deskripsi Data

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 29 April – 14 Mei 2014 di kelas VII A dan VII D SMP Negeri 14 Yogyakarta. Data penelitian diperoleh dari hasil angket dan hasil tes dari kedua kelas tersebut.

Sebelum diberi perlakuan, kedua kelas diberikan angket awal untuk mengetahui aktivitas awal siswa sebelum perlakuan dan diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal pemahaman siswa tentang materi KD 6.1 Mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan dan pola permukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi. Selanjutnya kedua kelas diberi perlakuan, kelas eksperimen 1

menggunakan metode *Two Stay Two Stray* dan kelas eksperimen 2 menggunakan metode *Inside-Outside Circle*. Setelah perlakuan, kemudian dilakukan *posttest* untuk mengukur tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Selanjutnya, siswa diminta untuk mengisi angket akhir untuk mengukur aktivitas belajar siswa setelah diberi perlakuan. Perlakuan pada masing-masing kelas dilakukan sebanyak 2 kali tatap muka dengan alokasi waktu 2 x 40 menit pertatap muka. Adapun jadwal tatap muka kedua kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Waktu Tatap Muka	Kelas Eksperimen 1 VII D	Kelas Eksperimen 2 VII A
1.	Selasa, 29 April 2014 VI 10. 50 - 11. 30 WIB VII 11. 30 - 12. 10 WIB		a. Angket awal b. <i>Pretest</i> c. Penerapan metode <i>Inside-Outside Circle</i>
2.	Senin, 12 Mei 2014 II 07. 40 – 08. 20 WIB III 08. 20 – 09. 00 WIB	a. Angket awal b. <i>Pretest</i> c. Penerapan Metode <i>Two Stay Two Stray</i>	
3.	Selasa, 13 Mei 2014 VI 10. 50 - 11. 30 WIB		a. Penerapan metode <i>Inside-Outside Circle</i> b. Angket akhir c. <i>Posttest</i>

	VII 11. 30 - 12. 10 WIB		
4.	Rabu, 14 Mei 2014 III 08. 20 – 09. 00 WIB IV 09. 15 – 09. 55 WIB	a. Penerapan Metode <i>Two Stay Two Stray</i> b. Angket akhir c. <i>Posttest</i>	

a. Hasil Perhitungan Angket Aktivitas Siswa

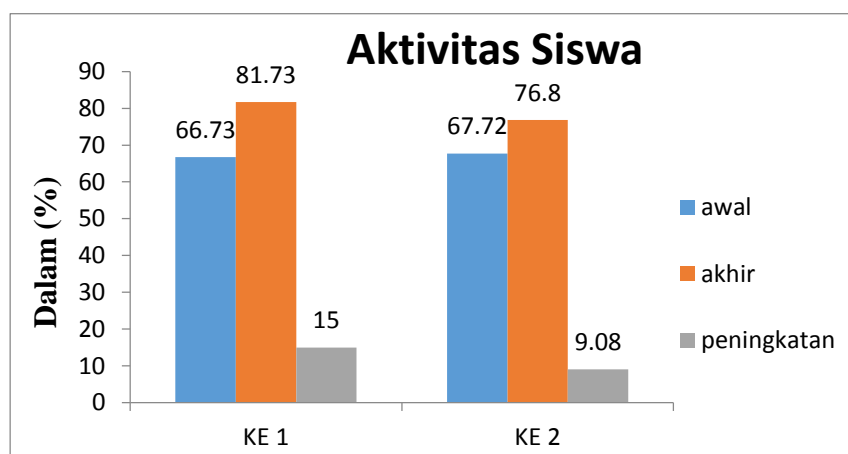
Pemberian angket aktivitas siswa dilakukan pada sebelum dan sesudah perlakuan. Setelah dilakukan perhitungan terhadap angket awal yang diisi oleh siswa sebelum perlakuan, diperoleh persentase hasil angket awal untuk kelas eksperimen 1 sebesar 66,73% sedangkan persentase hasil angket awal untuk kelas eksperimen 2 sebesar 67,72%. Hasil persentase angket akhir yang diisi oleh siswa setelah perlakuan, diperoleh persentase hasil angket akhir untuk kelas eksperimen 1 sebesar 81,73% sedangkan persentase hasil angket akhir untuk kelas eksperimen 2 sebesar 76,80%.

Berdasarkan perbandingan hasil angket awal dan angket akhir kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dapat diketahui bahwa peningkatan persentase hasil angket aktivitas siswa kelas eksperimen 1 lebih besar dari kelas eksperimen 2. Hal ini terlihat pada peningkatan persentase angket kelas eksperimen 1 sebesar 15% sedangkan peningkatan persentase angket kelas eksperimen 2 sebesar 9,08%. Ini

menunjukkan bahwa aktivitas siswa kelas eksperimen 1 lebih tinggi dibandingkan siswa kelas eksperimen 2. Untuk membandingkan persentase hasil angket aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel dan histogram di bawah ini:

Tabel 9. Perbandingan Persentase Hasil Angket Aktivitas Siswa

Angket	Awal (%)	Akhir (%)	Peningkatan (%)
Kelas Eksperimen 1	66,73%	81,73%	15%
Kelas Eksperimen 2	67,72%	76,80%	9,08%



Gambar 2. Histogram Perbandingan Persentase Aktivitas Siswa

1) Data hasil angket awal aktivitas siswa

Deskripsi data hasil angket awal aktivitas siswa didasarkan pada data angket yang diperoleh pada saat sebelum perlakuan baik pada kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2.

a) Angket awal kelas eksperimen 1

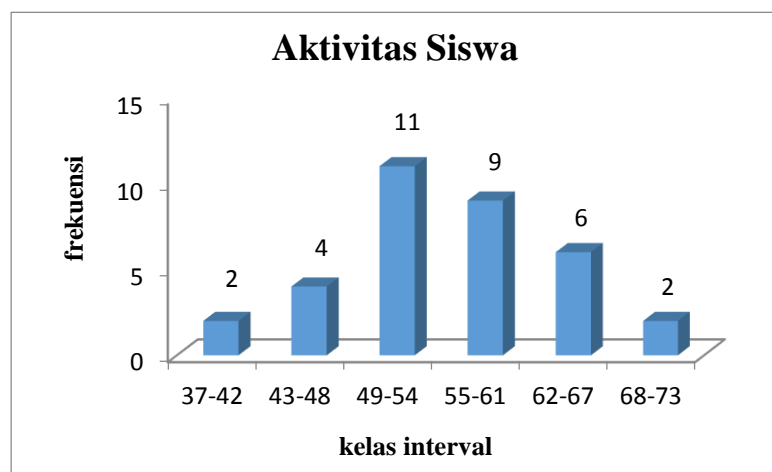
Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.00 pada data angket awal kelas eksperimen 1,

diperoleh nilai maksimum 71; minimum 37; rata-rata 55,058; median 54,50; modus 53; dan standar deviasi 8,142. Data kemudian disajikan dalam distribusi frekuensi dengan urutan mencari banyaknya kelas = $1+3,322 \log N$, rentang = nilai maksimum-nilai minimum, panjang = rentang/banyak interval. Berikut tabel distribusi frekuensi data angket awal aktivitas siswa kelas eksperimen 1:

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Angket Awal Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen 1

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	37-42	2	6%
2	43-48	4	12%
3	49-54	11	32%
4	55-61	9	26%
5	62-67	6	18%
6	68-73	2	6%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi angket awal aktivitas siswa kelas eksperimen 1 dapat digambarkan dalam histogram di bawah ini:



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Aktivitas Awal Siswa Kelas Eksperimen 1

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, skor aktivitas siswa kelas eksperimen 1 sebelum adanya perlakuan mayoritas terletak pada interval 49-54 yaitu 32% atau sebanyak 11 siswa. Skor paling sedikit terletak pada interval 37-42 dan 68-73 yaitu masing-masing 6% atau sebanyak 2 siswa.

b) Angket awal kelas eksperimen 2

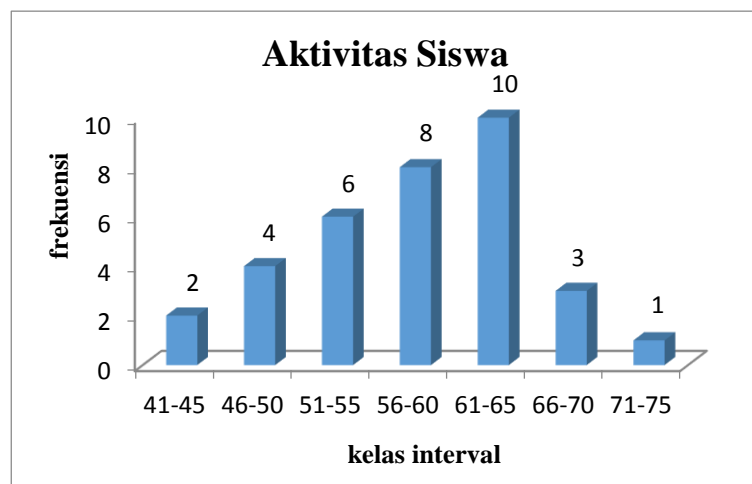
Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.00 pada data angket awal kelas eksperimen 2, diperoleh nilai maksimum 71; minimum 41; rata-rata 57,676; median 58,50; modus 51; dan standar deviasi 6,940. Data kemudian disajikan dalam distribusi frekuensi dengan urutan mencari banyaknya kelas= $1+3,322 \log N$, rentang = nilai maksimum-nilai minimum, panjang = rentang/banyak interval. Berikut tabel distribusi frekuensi data angket awal aktivitas siswa kelas eksperimen 2:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Angket Awal Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen 2

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	41-45	2	6%
2	46-50	4	12%
3	51-55	6	18%
4	56-60	8	24%
5	61-65	10	29%

6	66-70	3	9%
7	71-75	1	3%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi angket awal aktivitas siswa kelas eksperimen 2 dapat digambarkan dalam histogram di bawah ini:



Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Aktivitas Awal Siswa Kelas Eksperimen 2

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, skor aktivitas siswa kelas eksperimen 2 sebelum adanya perlakuan mayoritas terletak pada interval 61-65 yaitu 29% atau sebanyak 10 siswa. Skor paling sedikit terletak pada interval 71-75 yaitu 3% atau sebanyak 1 siswa.

2) Data hasil angket akhir aktivitas siswa

Deskripsi data hasil angket akhir aktivitas siswa didasarkan pada data angket yang diperoleh setelah perlakuan baik pada kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2.

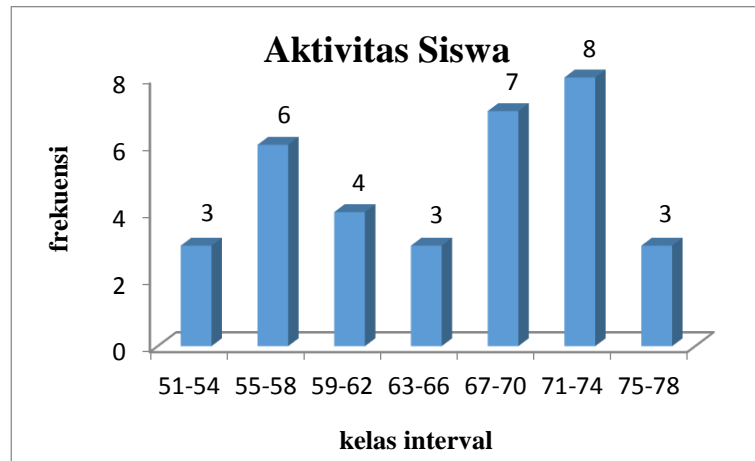
a) Angket akhir kelas eksperimen 1

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.00 pada data angket akhir kelas eksperimen 1, diperoleh nilai maksimum 77; minimum 51; rata-rata 65,470; median 67,00; modus 61; dan standar deviasi 7,758. Data kemudian disajikan dalam distribusi frekuensi dengan urutan mencari banyaknya kelas = $1+3,322 \log N$, rentang = nilai maksimum-nilai minimum, panjang = rentang/banyak interval. Berikut tabel distribusi frekuensi data angket akhir aktivitas siswa kelas eksperimen 1:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Angket Akhir Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen 1

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	51-54	3	9%
2	55-58	6	18%
3	59-62	4	12%
4	63-66	3	9%
5	67-70	7	21%
6	71-74	8	24%
7	75-78	3	9%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi angket akhir aktivitas siswa kelas eksperimen 1 dapat digambarkan dalam histogram di bawah ini:



Gambar 5. Histogram Distribusi Frekuensi Aktivitas Akhir Siswa Kelas Eksperimen 1

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, skor aktivitas siswa kelas eksperimen 1 setelah adanya perlakuan mayoritas terletak pada interval 71-74 yaitu 24% atau sebanyak 8 siswa. Skor paling sedikit terletak pada interval 51-54, 63-66, dan 75-78 yaitu masing-masing 9% atau sebanyak 3 siswa.

b) Angket akhir kelas eksperimen 2

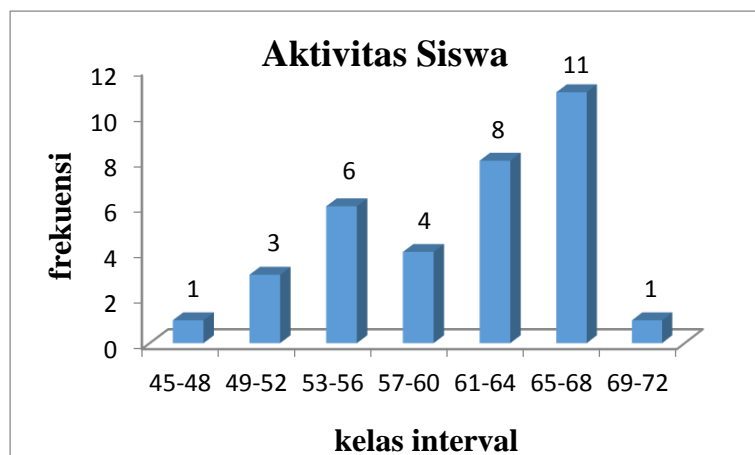
Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.00 pada data angket akhir kelas eksperimen 2, diperoleh nilai maksimum 69; minimum 45; rata-rata 60,882; median 62,50; modus 56; dan standar deviasi 6,173. Data kemudian disajikan dalam distribusi frekuensi dengan urutan mencari banyaknya kelas = $1+3,322 \log N$, rentang = nilai maksimum-nilai minimum, panjang = rentang/banyak

interval. Berikut tabel distribusi frekuensi data angket akhir aktivitas siswa kelas eksperimen 2:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Angket Akhir Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen 2

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	45-48	1	3%
2	49-52	3	9%
3	53-56	6	18%
4	57-60	4	12%
5	61-64	8	24%
6	65-68	11	32%
7	69-72	1	3%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi angket akhir aktivitas siswa kelas eksperimen 2 dapat digambarkan dalam histogram di bawah ini:



Gambar 6. Histogram Distribusi Frekuensi Aktivitas Akhir Siswa Kelas Eksperimen 2

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, skor aktivitas siswa kelas eksperimen 2 setelah adanya perlakuan mayoritas terletak pada interval 65-68 yaitu 32% atau

sebanyak 11 siswa. Skor paling sedikit terletak pada interval 45-48 dan 69-72 yaitu masing-masing 3% atau sebanyak 1 siswa.

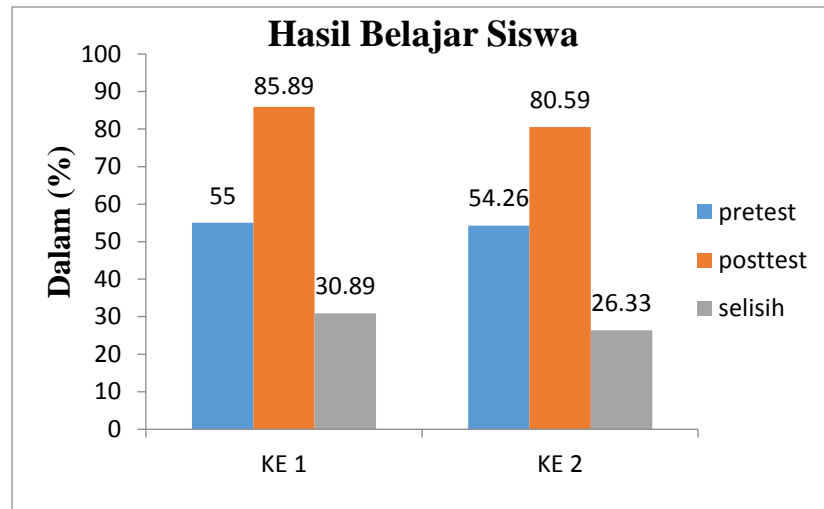
b. Hasil Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Pada kelas eksperimen 1, rata-rata nilai *pretest* siswa sebesar 55. Setelah dilakukan pembelajaran dengan metode *Two Stay Two Stray*, rata-rata nilai *posttest* siswa meningkat menjadi 85,89. Sedangkan pada kelas eksperimen 2, rata-rata nilai *pretest* siswa sebesar 54,26. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode *Inside-Outside Circle* rata-rata nilai *posttest* siswa meningkat menjadi 80,59. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Rata-rata Nilai Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2

Sumber	Kelas Eksperimen 1 (<i>Two Stay Two Stray</i>)	Kelas Eksperimen 2 (<i>Inside-Outside Circle</i>)
<i>Pretest</i>	55	54,26
<i>Posttest</i>	85,89	80,59
Selisih	30,89	26,33

Berdasarkan tabel di atas, untuk membandingkan secara visual antara kelas eksperimen 1 dengan kelas eksperimen 2, dapat dilihat pada histogram berikut ini:



Gambar 7. Histogram Perbandingan Persentase Hasil Belajar Siswa

1) Data hasil nilai *pretest*

Deskripsi data hasil *pretest* didasarkan pada data tes yang diperoleh pada saat sebelum perlakuan baik pada kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2.

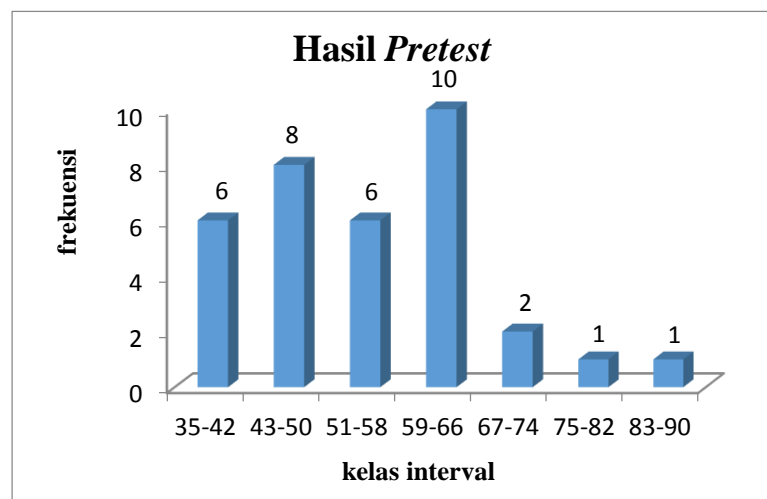
a) Nilai *pretest* kelas eksperimen 1

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.00 pada data nilai *pretest* kelas eksperimen 1, diperoleh nilai maksimum 85; minimum 35; rata-rata 55,00; median 55,00; modus 55; dan standar deviasi 11,348. Data kemudian disajikan dalam distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen 1

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	35-42	6	18%
2	43-50	8	24%
3	51-58	6	18%
4	59-66	10	29%
5	67-74	2	6%
6	75-82	1	3%
7	83-90	1	3%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hasil *pretest* kelas eksperimen 1 dapat digambarkan dalam histogram di bawah ini:



Gambar 8. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen 1

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, hasil *pretest* (sebelum perlakuan) siswa kelas eksperimen 1 mayoritas terletak pada interval 59-66 yaitu 29% atau sebanyak 10 siswa. Skor paling sedikit terletak pada interval 75-82 dan 83-90 yaitu masing-masing 3% atau sebanyak 1 siswa.

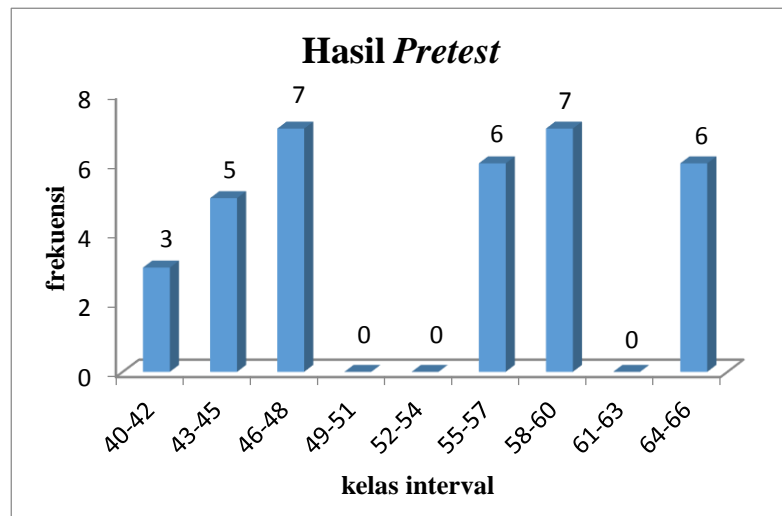
b) Nilai *pretest* kelas eksperimen 2

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.00 pada data nilai *pretest* kelas eksperimen 2, diperoleh nilai maksimum 65; minimum 40; rata-rata 53,97; median 55,00; modus 50; dan standar deviasi 7,956. Data kemudian disajikan dalam distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen 2

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	40-42	3	9%
2	43-45	5	15%
3	46-48	7	21%
4	49-51	0	0%
5	52-54	0	0%
6	55-57	6	18%
7	58-60	7	21%
8	61-63	0	0%
9	64-66	6	18%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hasil *pretest* kelas eksperimen 2 dapat digambarkan dalam histogram berikut ini:



Gambar 9. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen 2

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, hasil *pretest* (sebelum perlakuan) siswa kelas eksperimen 2 mayoritas terletak pada interval 46-48 yaitu 21% atau sebanyak 7 siswa dan 58-60 yaitu 21% atau sebanyak 7 siswa. Skor paling sedikit terletak pada interval 49-51, 52-54 dan 61-63 yaitu masing-masing 0%.

2) Data hasil nilai *posttest*

Deskripsi data hasil *posttest* didasarkan pada data tes yang diperoleh pada saat setelah perlakuan baik pada kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2.

a) Nilai *posttest* kelas eksperimen 1

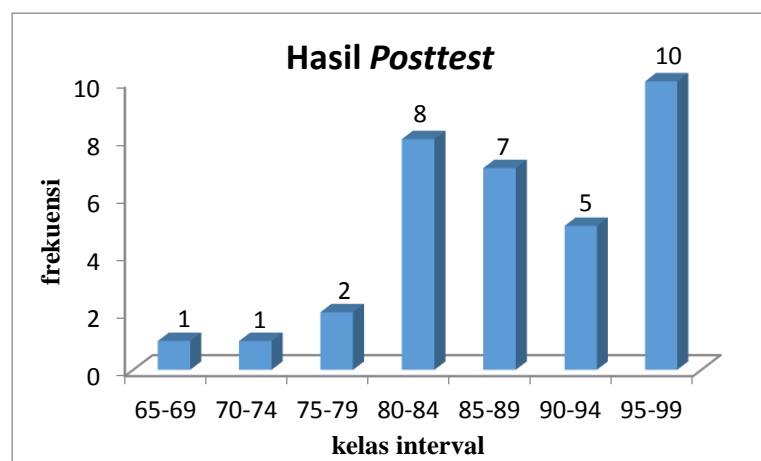
Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.00 pada data nilai *posttest* kelas eksperimen 1, diperoleh nilai maksimum 95; minimum 65; rata-rata 85,88;

median 85,00; modus 95; dan standar deviasi 8,021. Data kemudian disajikan dalam distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen 1

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	65-69	1	3%
2	70-74	1	3%
3	75-79	2	6%
4	80-84	8	24%
5	85-89	7	21%
6	90-94	5	15%
7	95-99	10	29%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hasil *posttest* kelas eksperimen 1 dapat digambarkan dalam histogram di bawah ini:



Gambar 10. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen 1

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, hasil *posttest* (setelah perlakuan) siswa kelas eksperimen 1 mayoritas terletak pada interval 95-99 yaitu 29% atau sebanyak 10 siswa. Skor paling sedikit terletak pada interval 65-69 dan 70-74 yaitu masing-masing 3% atau sebanyak 1 siswa.

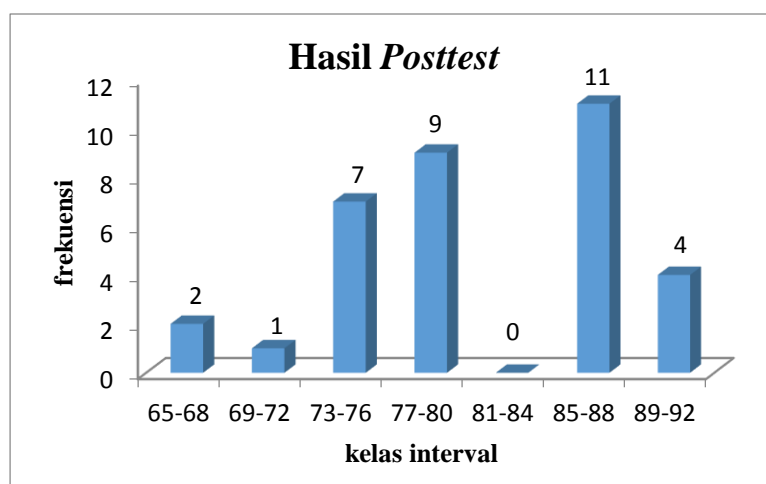
b) Nilai *posttest* kelas eksperimen 2

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.00 pada data nilai *posttest* kelas eksperimen 2, diperoleh nilai maksimum 90; minimum 65; rata-rata 80,58; median 80,00; modus 85; dan standar deviasi 6,485. Data kemudian disajikan dalam distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 18. Distribusi Frekuensi Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen 2

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	65-68	2	6%
2	69-72	1	3%
3	73-76	7	21%
4	77-80	9	26%
5	81-84	0	0%
6	85-88	11	32%
7	89-92	4	12%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hasil *posttest* kelas eksperimen 2 dapat digambarkan dalam histogram di bawah ini:



Gambar 11. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen 2

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, hasil *posttest* (setelah perlakuan) siswa kelas eksperimen 2 mayoritas terletak pada interval 85-88 yaitu 32% atau sebanyak 11 siswa. Skor paling sedikit terletak pada interval 81-84 yaitu 0%.

B. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen dilakukan oleh dosen pembimbing. Instrumen yang divalidasi terdiri dari lembar observasi keterlaksanaan metode pembelajaran *two stay two stray* dan *inside-outside circle*, lembar angket aktivitas siswa, dan tes hasil belajar IPS.

Proses validasi dimulai dengan menyusun instrumen penelitian berdasarkan kisi-kisi instrumen yang telah disusun sebelumnya. Instrumen yang telah disusun kemudian diteliti oleh dosen pembimbing. Atas masukan dari dosen pembimbing kemudian instrumen diperbaiki. Validasi ditekankan pada penggunaan bahasa, struktur kalimat, isi, dan homogenitas opsi jawaban pada instrumen tes. Instrumen dinyatakan valid setelah beberapa kali proses revisi. Setelah divalidasi, kemudian instrumen diperbanyak dan siap digunakan.

2. Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui reliabilitas lembar angket dan tes hasil belajar IPS. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *alpha cronbach*, nilai reliabilitas lembar angket yang berjumlah 20 butir pernyataan yaitu 0,908. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika koefisien korelasinya $\geq 0,75$. Dengan demikian, instrumen lembar angket aktivitas siswa memenuhi syarat reliabel karena $0,908 > 0,75$.

Reliabilitas instrumen tes hasil belajar IPS dihitung menggunakan rumus *spearman-brown*. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *spearman-brown*, nilai reliabilitas instrumen tes hasil belajar yang berjumlah 20 butir soal yaitu 0,899. Instrumen tes hasil belajar memenuhi syarat reliabel karena reliabilitasnya $0,899 > 0,6$.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Apabila uji prasyarat analisis tersebut terpenuhi, maka analisis untuk pengujian hipotesis penelitian dengan uji-t dapat dilakukan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data yang diujikan yakni data angket aktivitas siswa dan hasil belajar. Hasil perhitungan statistik uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov smirnov* dengan bantuan program SPSS 16, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Hasil Uji Normalitas

Data	Asym. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Angket awal (KE 1)	0,996	Normal
Angket akhir (KE 1)	0,826	Normal
Angket awal (KE 2)	0,873	Normal
Angket akhir (KE 2)	0,348	Normal
<i>Pretest</i> (KE 1)	0,922	Normal
<i>Posttest</i> (KE 1)	0,304	Normal
<i>Pretest</i> (KE 2)	0,363	Normal
<i>Posttest</i> (KE 2)	0,159	Normal

Keterangan :

KE = Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *pretest*, *posttest*, dan angket lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil tersebut membuktikan bahwa asumsi normalitas data telah terpenuhi, dengan

demikian proses analisis dapat dilanjutkan pada uji hipotesis penelitian.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji kesamaan varian antara kelompok (kelas) yang dibandingkan. Jika kelas yang hendak diuji mempunyai varian yang sama, maka kedua kelas dikatakan homogen. Hasil perhitungan statistik uji homogenitas dengan memanfaatkan program SPSS 16, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Hasil Uji Homogenitas

Jenis Data	Signifikansi	Kesimpulan
Angket Awal	0,471	Varians Homogen
Angket Akhir	0,078	Varians Homogen
<i>Pretest</i>	0,137	Varians Homogen
<i>Posttest</i>	0,145	Varians Homogen

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *pretest*, *posttest*, dan angket lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan varian antara kelas yang hendak diuji. Hasil tersebut membuktikan bahwa asumsi homogenitas varian telah terpenuhi, dengan demikian proses analisis dapat dilanjutkan pada uji hipotesis penelitian.

2. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan deskripsi data dan uji prasyarat analisis (uji normalitas dan uji homogenitas), telah menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t pada program SPSS 16.

Kriteria pengujiannya adalah apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% atau $P \text{ value} > 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima, sebaliknya apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% atau $P \text{ value} < 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Adapun hasil perhitungan uji-t dengan menggunakan program SPSS versi 16.00 dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Uji-t Angket Aktivitas Siswa

1) Uji-t angket awal dan angket akhir kelas eksperimen 1

Uji-t angket awal dan angket akhir kelas eksperimen 1 bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor aktivitas siswa pada kelas eksperimen 1. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dan nilai $p < 0,05$. Ringkasan uji-t angket awal dan angket akhir kelas eksperimen 1 ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 21. Ringkasan Hasil Uji-t Angket Awal dan Angket Akhir Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen 1

Kelas	Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	P
Angket awal kelas eksperimen 1	55,05	5,853	2,035	0,000
<i>Posttest</i> kelas eksperimen 1	65,47			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui rata-rata angket awal sebesar 55,05 dan rata-rata angket akhir sebesar 65,47 sehingga mengalami peningkatan sebesar 10,42. Selain itu, diketahui pula

bahwa nilai t_{hitung} sebesar 5,853 dengan signifikansi 0,000. Nilai t_{tabel} dengan $df = n-1$ ($df = 33$) pada taraf signifikansi 5% adalah 2,035. Oleh karena itu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,853 > 2,035$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan secara signifikan pada skor aktivitas siswa kelas eksperimen 1.

2) Uji-t angket awal dan angket akhir kelas eksperimen 2

Uji-t angket awal dan angket akhir kelas eksperimen 2 bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor aktivitas siswa pada kelas eksperimen 2. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dan nilai $p < 0,05$. Ringkasan uji-t angket awal dan angket akhir kelas eksperimen 2 ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 22. Ringkasan Hasil Uji-t Angket Awal dan Angket Akhir Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen 2

Kelas	Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	P
Angket awal kelas eksperimen 2	57,67	4,213	2,035	0,000
Angket akhir kelas eksperimen 2	60,88			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui rata-rata angket awal sebesar 57,67 dan rata-rata angket akhir sebesar 60,88 sehingga mengalami peningkatan sebesar 3,21. Selain itu, diketahui pula bahwa nilai t_{hitung} sebesar 4,213 dengan signifikansi 0,000. Nilai

t_{tabel} dengan $df = n-1$ ($df = 33$) pada taraf signifikansi 5% adalah 2,035. Oleh karena itu $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($4,213 > 2,035$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan secara signifikan pada skor aktivitas siswa kelas eksperimen 2.

3) Uji-t angket akhir kelas eksperimen 1 dan angket akhir kelas eksperimen 2

Analisis *independent-sample t-test* terhadap angket akhir kelas eksperimen 1 dan angket akhir kelas eksperimen 2 bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan secara signifikan skor aktivitas siswa pada kedua kelas tersebut. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikansi 5% dan nilai $p < 0,05$. Berikut ini merupakan tabel uji-t angket akhir kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Tabel 23. Ringkasan Hasil Uji-t Angket Akhir Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2

Kelas	Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	P
Kelas eksperimen 1	65,47	2,698	1,997	0,009
Kelas eksperimen 2	60,88			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui rata-rata skor angket aktivitas siswa kelas eksperimen 1 sebesar 65,47 dan rata-rata skor angket aktivitas siswa kelas eksperimen 2 sebesar 60,88

sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor angket aktivitas siswa kelas eksperimen 1 lebih besar 4,59 dibanding dengan kelas eksperimen 2. Selain itu, diketahui pula bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,698 dengan signifikansi 0,009. Nilai t_{tabel} dari df 66 pada taraf signifikansi 5% adalah 1,997. Jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,698 > 1,997$) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,009 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor aktivitas siswa secara signifikan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

- 4) Uji-t kenaikan skor angket aktivitas siswa kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2

Uji-t kenaikan skor angket aktivitas siswa eksperimen 1 dan eksperimen 2 bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kenaikan skor aktivitas siswa kelas eksperimen 1 dan siswa kelas eksperimen 2. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dan nilai $p < 0,05$. Berikut ini merupakan tabel uji-t kenaikan skor angket aktivitas siswa kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Tabel 24. Ringkasan Hasil Uji-t Kenaikan Skor Angket Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2

Kelas	Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	P
Kelas eksperimen 1	10,41	3,725	1,997	0,000
Kelas eksperimen 2	3,20			

Berdasarkan hasil perhitungan *independent sample t-test* diketahui rata-rata kenaikan skor aktivitas siswa kelas eksperimen 1 sebesar 10,41 sedangkan rata-rata kenaikan skor aktivitas siswa eksperimen 2 sebesar 3,20 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas siswa kelas eksperimen 1 lebih besar 7,21 dibanding dengan kelas eksperimen 2. Selain itu, diketahui pula bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3,725 dengan signifikansi 0,000. Nilai t_{tabel} dari df 66 pada taraf signifikansi 5% adalah 1,997. Jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,725 > 1,997$) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan skor hasil belajar siswa secara signifikan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

b. Uji-t Hasil Belajar IPS Siswa

1) Uji-t *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 1

Uji-t *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 1 bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 1. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dan nilai $p < 0,05$. Ringkasan uji-t *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 1 ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 25. Ringkasan Hasil Uji-t *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen 1

Kelas	Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	P
<i>Pretest</i> kelas eksperimen 1	55,00	19,642	2,035	0,000

<i>Posttest</i> kelas eksperimen 1	85,88			
------------------------------------	-------	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas, diketahui rata-rata *pretest* sebesar 55,00 dan rata-rata *posttest* sebesar 85,88 sehingga mengalami peningkatan sebesar 30,88. Selain itu, diketahui pula bahwa nilai t_{hitung} sebesar 19,642 dengan signifikansi 0,000. Nilai t_{tabel} dengan $df = n-1$ ($df = 33$) pada taraf signifikansi 5% adalah 2,035. Oleh karena itu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($19,642 > 2,035$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($P < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan secara signifikan pada skor hasil belajar siswa kelas eksperimen 1.

2) Uji-t *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 2

Uji-t *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 2 bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 2. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dan nilai $p < 0,05$. Ringkasan uji-t *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 2 ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 26. Ringkasan Hasil Uji-t *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen 2

Kelas	Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	P
<i>Pretest</i> kelas eksperimen 2	53,97	19,291	2,035	0,000
<i>Posttest</i> kelas eksperimen 2	80,59			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui rata-rata *pretest* sebesar 53,97 dan rata-rata *posttest* sebesar 80,59 sehingga mengalami peningkatan sebesar 26,62. Selain itu, diketahui pula bahwa nilai t_{hitung} sebesar 19,291 dengan signifikansi 0,000. Nilai t_{tabel} dengan $df = n-1$ ($df = 33$) pada taraf signifikansi 5% adalah 2,035. Oleh karena itu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($19,291 > 2,035$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($P < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan secara signifikan pada skor hasil belajar siswa kelas eksperimen 2.

- 3) Uji-t *posttest* kelas eksperimen 1 dengan *posttest* kelas eksperimen 2

Analisis *independent-sample t-test* terhadap *posttest* kelas eksperimen 1 dan *posttest* kelas eksperimen 2 bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan secara signifikan nilai *posttest* pada kedua kelas tersebut. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dan nilai $p < 0,05$. Berikut ini merupakan tabel uji-t *posttest* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Tabel 27. Ringkasan Hasil Uji-t *Posttest* Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2

Kelas	Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	P
Kelas eksperimen 1	85,88	2,992	1,997	0,004
Kelas eksperimen 2	80,59			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 1 sebesar 85,88 dan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 2 sebesar 80,59 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 1 lebih besar 5,29 dibanding dengan kelas eksperimen 2. Selain itu, diketahui pula bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,992 dengan signifikansi 0,004. Nilai t_{tabel} dari df 66 pada taraf signifikansi 5% adalah 1,997. Jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,992 > 1,997$) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,004 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor hasil belajar siswa secara signifikan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

4) Uji-t kenaikan skor hasil belajar kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2

Uji-t kenaikan skor nilai hasil belajar kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kenaikan skor hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen 1 dan siswa kelas eksperimen 2. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dan nilai $p < 0,05$. Berikut ini merupakan tabel uji-t kenaikan skor nilai hasil belajar kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Tabel 28. Ringkasan Hasil Uji-t Kenaikan Skor Hasil Belajar Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2

Kelas	Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	P
-------	-----------	--------------	-------------	---

Kelas eksperimen 1	30,88	2,039	1,997	0,045
Kelas eksperimen 2	26,62			

Berdasarkan hasil perhitungan *independent sample t-test* diketahui rata-rata kenaikan skor hasil belajar kelas eksperimen 1 sebesar 30,88 sedangkan kenaikan skor hasil belajar kelas eksperimen 2 sebesar 26,62 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 1 lebih besar 4,26 dibanding dengan kelas eksperimen 2. Selain itu, diketahui pula bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,039 dengan signifikansi 0,045. Nilai t_{tabel} dari df 66 pada taraf signifikansi 5% adalah 1,997. Jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,039 > 1,997$) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,045 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan skor hasil belajar siswa secara signifikan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara metode *two stay two stray* dan *inside-outside circle* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP N 14 Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VII D sebagai kelas eksperimen 1 yang terdiri dari 34 siswa dan kelas VII A sebagai kelas eksperimen 2 yang terdiri dari 34 siswa. Kelas eksperimen 1 melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *two stay two stray*, sedangkan kelas eksperimen 2

melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *inside-outside circle*.

Melalui uji normalitas data hasil angket, *pretest* dan *posttest* kedua kelas memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang memiliki varian sama (homogen). Melalui uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga terbukti homogen. Data yang telah terbukti normal dan homogen kemudian dilakukan uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pada hasil angket, *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen 1 yang diberikan metode *two stay two stray* dan kelas eksperimen 2 yang diberikan metode *inside-outside circle* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS. Hal ini dibuktikan dengan:

1. Pembelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP N 14 Yogyakarta yang Menggunakan Metode *Two Stay Two Stray*

Berdasarkan perhitungan uji-t pada hasil angket awal dan angket akhir kelas eksperimen 1, diperoleh rata-rata angket awal sebesar 55,05 dan meningkat pada angket akhir menjadi 65,47 sehingga peningkatannya sebesar 10,42. Selain itu, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,853 dengan signifikansi 0,000. Nilai t_{tabel} dengan $df = n-1$ ($df = 33$) pada taraf signifikansi 5% adalah 2,035. Oleh karena itu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,853 > 2,035$)

dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan secara signifikan pada skor aktivitas siswa kelas eksperimen 1 yang diberikan metode *two stay two stray*.

Perhitungan uji-t juga dilakukan pada hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 1. Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata *pretest* sebesar 55 dan meningkat pada *posttest* menjadi 85,88 sehingga peningkatannya sebesar 30,88. Selain itu, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 19,642 dengan signifikansi 0,000. Nilai t_{tabel} dengan $df = n-1$ ($df = 33$) pada taraf signifikansi 5% adalah 2,035. Oleh karena itu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($19,642 > 2,035$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan secara signifikan pada skor hasil belajar siswa kelas eksperimen 1 yang diberikan metode *two stay two stray*.

Pembelajaran IPS dengan metode *two stay two stray* membuat siswa semakin bertanggung jawab atas kesuksesan belajarnya dan juga siswa lain. Siswa dituntut bekerjasama dan berdiskusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam kelompok belajar dan memberi kesempatan pada kelompok lain untuk membagi dan mencari informasi hasil diskusi. Kegiatan bertamu dengan tujuan membagi dan mencari informasi hasil diskusi menjadikan siswa lebih aktif karena siswa harus bertanya dan menjawab pertanyaan dari siswa lain yang menjadi tamu.

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran *two stay two stray*, tiap siswa baik yang bertugas menjadi tamu maupun tuan rumah harus memahami dan menguasai tugas yang diberikan sehingga tidak mengalami kesulitan saat ada pertanyaan dari kelompok lain mengenai hasil diskusi. Hal ini dapat membantu siswa cepat memahami dan menguasai materi pelajaran sehingga akan meningkatkan hasil belajar mereka.

2. Pembelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP N 14 Yogyakarta yang Menggunakan Metode *Inside-Outside Circle*

Berdasarkan perhitungan uji-t pada hasil angket awal dan angket akhir kelas eksperimen 2, diperoleh rata-rata angket awal sebesar 57,67 dan meningkat pada angket akhir menjadi 60,88 sehingga peningkatannya sebesar 3,21. Selain itu, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,213 dengan signifikansi 0,000. Nilai t_{tabel} dengan $df = n-1$ ($df = 33$) pada taraf signifikansi 5% adalah 2,035. Oleh karena itu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,213 > 2,035$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan secara signifikan pada skor aktivitas siswa kelas eksperimen 2 yang diberikan metode *inside-outside circle*.

Perhitungan uji-t juga dilakukan pada hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 2. Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata *pretest* sebesar 53,97 dan meningkat pada *posttest* menjadi 80,59 sehingga peningkatannya sebesar 26,62. Selain itu, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar

19,291 dengan signifikansi 0,000. Nilai t_{tabel} dengan $df = n-1$ ($df = 33$) pada taraf signifikansi 5% adalah 2,035. Oleh karena itu $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($19,291 > 2,035$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan secara signifikan pada skor hasil belajar siswa kelas eksperimen 2 yang diberikan metode *inside-outside circle*.

Pembelajaran dengan metode *inside-outside circle* difokuskan pada interaksi siswa dengan pasangannya untuk saling bertukar informasi. Dalam pembelajaran dengan metode *inside-outside circle* siswa dituntut untuk menguasai materi secara individu dan berpasangan. Siswa saling berbagi isi materi pelajaran dalam waktu yang singkat dan secara bersamaan. Pada saat yang bersamaan siswa akan mendapatkan informasi yang berbeda dengan pasangan yang berbeda pula. Pergerakan berputar dengan tujuan mendapatkan pasangan diskusi baru memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, yaitu aktif bergerak untuk mendapatkan pasangan diskusi baru dan aktif berinteraksi untuk saling berbagi informasi dengan siswa lain.

3. Perbedaan Pembelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP N 14 Yogyakarta yang Menggunakan Metode *Two Stay Two Stray* dengan Metode *Inside-Outside Circle*

Berdasarkan uji-t hasil angket akhir aktivitas siswa kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 diketahui rata-rata hasil angket akhir aktivitas siswa kelas eksperimen 1 sebesar 65,47 dan rata-rata hasil angket akhir aktivitas

siswa kelas eksperimen 2 sebesar 60,88 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil angket akhir aktivitas siswa kelas eksperimen 1 lebih besar 4,59 dibanding dengan kelas eksperimen 2. Selain itu, diketahui pula bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,698 dengan signifikansi 0,009. Nilai t_{tabel} dari df 66 pada taraf signifikansi 5% adalah 1,997. Jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,698 > 1,997$) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,009 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor aktivitas siswa secara signifikan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Pada perhitungan uji-t dengan *independent sample t-test* diketahui rata-rata kenaikan skor aktivitas siswa kelas eksperimen 1 sebesar 10,41 sedangkan kenaikan skor hasil belajar kelas eksperimen 2 sebesar 3,20 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 1 lebih besar 7,21 dibanding dengan kelas eksperimen 2. Selain itu, diketahui pula bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3,725 dengan signifikansi 0,000. Nilai t_{tabel} dari df 66 pada taraf signifikansi 5% adalah 1,997. Jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,725 > 1,997$) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan skor aktivitas siswa secara signifikan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Berdasarkan uji-t hasil *posttest* kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 diketahui rata-rata hasil *posttest* kelas eksperimen 1 sebesar 85,88 dan rata-rata hasil *posttest* kelas eksperimen 2 sebesar 80,59 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil *posttest* kelas eksperimen 1 lebih besar

5,29 dibanding dengan kelas eksperimen 2. Selain itu, diketahui pula bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,992 dengan signifikansi 0,004. Nilai t_{tabel} dari df 66 pada taraf signifikansi 5% adalah 1,997. Jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,992 > 1,997) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,004 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor hasil belajar siswa secara signifikan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Pada perhitungan uji-t dengan *independent sample t-test* diketahui rata-rata kenaikan skor hasil belajar kelas eksperimen 1 sebesar 30,88 sedangkan kenaikan skor hasil belajar kelas eksperimen 2 sebesar 26,62 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 1 lebih besar 4,26 dibanding dengan kelas eksperimen 2. Selain itu, diketahui pula bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,039 dengan signifikansi 0,045. Nilai t_{tabel} dari df 66 pada taraf signifikansi 5% adalah 1,997. Jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,039 > 1,997$) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,045 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan skor hasil belajar siswa secara signifikan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Berdasarkan analisis di atas, terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara metode *two stay two stray* dan metode *inside-outside circle* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP N 14 Yogyakarta. Perbedaan ini dimungkinkan terjadi karena pada pembelajaran IPS menggunakan metode *inside-outside circle* siswa dituntut untuk membagikan isi materi pelajaran kepada pasangannya

dengan waktu yang terlalu singkat sehingga pemahaman terhadap materi pelajaran kurang mendalam. Selain itu, waktu atau jadwal pemberian perlakuan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua di kelas yang melaksanakan pembelajaran IPS menggunakan metode *inside-outside circle* memiliki jarak waktu yang terlalu jauh sehingga ada kemungkinan siswa telah lupa pada materi yang telah diberikan pada pertemuan pertama. Hal ini akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar yang kurang maksimal.